



Kontribusi Penyadapan Pinus Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Gantarang, Sinjai

Jusmin^{1*}, Agus Salim Syam², Nurul Mukhlisah³, Dian Mirnawati Sultan⁴

^{1,2,3}Universitas Indonesia Timur, Indonesia

⁴Universitas Islam Makassar, Indonesia

Corresponding Author

✉ Email:

jusminkehutanan@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence pine resin production, income of tappers, and the contribution of tapping activities to household income in Gantarang Village. The research used a quantitative approach with survey methods, interviews, and direct observation of 15 respondents of pine resin tappers. Data collected included sap production, tapping costs, revenue, and income from other sectors. Analysis was conducted descriptively and quantitatively to evaluate the contribution of tapping to total household income. The results showed that pine resin production is influenced by internal factors such as tree health, diameter, and genetics, as well as external factors such as tapping methods and tapping location distance. The average annual income from tapping reached IDR 23,267,200, contributing 37.36% to total household income. Income from other sectors, especially agriculture, contributed more, at 62.64%. Overall, tapping activities provide significant benefits as an additional source of income for farmers, especially when facing the risk of crop failure due to climate change. The implications of this study indicate the importance of pine resin tapping as part of rural communities' income diversification. Optimizing production and accessibility of tapping locations through government support can increase the sector's contribution to the household economy, thereby supporting the economic sustainability of local communities.

Keywords: Pine Sap, Tapping, Income

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi getah pinus, pendapatan petani penyadap, serta kontribusi kegiatan penyadapan terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Gantarang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, wawancara, dan observasi langsung terhadap 15 responden petani penyadap getah pinus. Data yang dikumpulkan mencakup produksi getah, biaya penyadapan, penerimaan, serta pendapatan dari sektor lain. Analisis dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif untuk mengevaluasi kontribusi penyadapan terhadap total pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi getah pinus dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesehatan pohon, diameter, dan genetika, serta faktor eksternal seperti metode sadapan dan jarak lokasi penyadapan. Rata-rata pendapatan tahunan dari penyadapan mencapai Rp 23.267.200, dengan kontribusi sebesar 37,36% terhadap total pendapatan rumah tangga. Pendapatan dari sektor lain, terutama pertanian, memberikan kontribusi lebih besar, yaitu 62,64%. Secara keseluruhan, kegiatan penyadapan memberikan manfaat signifikan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi petani, terutama saat menghadapi risiko gagal panen akibat perubahan iklim. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penyadapan getah pinus sebagai bagian dari diversifikasi pendapatan masyarakat pedesaan. Optimalisasi produksi dan aksesibilitas lokasi sadapan melalui dukungan pemerintah dapat meningkatkan kontribusi sektor ini terhadap perekonomian rumah tangga, sehingga mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal.

Kata Kunci: Getah Pinus, Penyadapan, Pendapatan

PENDAHULUAN

Pembangunan Kehutanan sebagai salah satu bagian dari pembanguna nasional, diharapkan nantinya memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat secara berkelanjutan. Manfaat yang di maksud sesuai dengan UUD 1945 Pasal 33 Ayat 3 yang berbunyi : Bumi air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya di kuasai oleh negara dan di pergunakan untuk sebesar besarnya kemakmuran rakyat (Syafi'i & Suroso, 2018). Pengelolaan hutan yang di maksud harus melalui mekanisme dan tidak melanggar undang-undang serta adanya izin pemerintah setempat. Kawasan hutan pada umumnya menyediakan kebutuhan dasar masyarakat meliputi kebutuhan pangan dan hasil hutan bukan kayu bagi keluarga (Maulana et al., 2019).

Masyarakat modern hutan mengakui pentingnya keberadaan hutan yang memiliki beragam fungsi strategis sesuai dengan UU Kehutanan dan Perkebonan (2009), yaitu fungsi lindung, konservasi, dan produksi. Fungsi lindung berperan menjaga stabilitas ekosistem, melindungi tanah dari erosi, mengatur tata air, serta mencegah bencana alam seperti banjir dan longsor (Harbi et al., 2015). Fungsi konservasi menitikberatkan pada pelestarian keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna, yang menjadi warisan alam penting bagi keberlanjutan ekosistem serta sumber penelitian ilmiah dan pendidikan. Sementara itu, fungsi produksi mendukung aktivitas ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan hasil hutan secara berkelanjutan, seperti kayu, rotan, madu, dan hasil non-kayu lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Wati et al., 2022). Melalui pengelolaan yang baik, ketiga fungsi ini dapat saling melengkapi, memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi, serta mendukung upaya mitigasi perubahan iklim yang menjadi tantangan global saat ini.

Indonesia memiliki potensi sumber daya hutan yang sangat besar dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2015, kawasan hutan Indonesia memiliki luas sekitar 126.094.366,71 hektar (Idris et al., 2019). Menurut Dedi et al. (2021) penggunaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) memberikan nilai ekonomi yang lebih besar daripada kayu, tanpa mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi dan jasa dari hutan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan HHBK dapat menjadi alternatif yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan jika dibandingkan dengan hasil hutan berupa kayu. Olehnya peluang terjadinya kerusakan hutan menjadi lebih kecil karena aktivitas tersebut tidak merusak fungsi dan jasa yang disediakan oleh hutan (Agustiningrum et al., 2023). Hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Banyak rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada hasil hutan bukan kayu sebagai kebutuhan sampingan dan atau sebagai pendapatan utama. Salah satu hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gantarang adalah penyadapan getah pinus (Waluyo et al., 2017).

Getah pinus merupakan getah yang di hasilkan dari kegiatan penyadapan pohon pinus. Kegiatan penyadapan getah pinus di Desa Gantarang sebelumnya menggunakan sistem koprul namun saat ini pemerintah tidak mengizinkan karena dianggap tidak baik untuk keberlangsungan pinus tersebut dan kini masyarakat menggunakan penyadapan dengan sistem koakan (Tajuddin, 2021). Getah pinus ini dapat diolah menghasilkan Gondorukem untuk bahan baku industri kertas, plastik, cat, sabun, politur, farmasi dan kosmetik (Suhartati & Attoric, 2022). Upaya yang dilakukan masyarakat di sekitar hutan untuk meningkatkan pendapatan adalah sebagai tenaga penyadap dengan harapan mampu memberikan kontribusi pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Lateka et al., 2019). Dalam mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat serta besar kontribusi yang diberikan dari kegiatan penyadapan getah pinus, maka perlu untuk dilakukan penelitian secara langsung kepada masyarakat yang melakukan penyadapan getah pinus Di Desa gantarang kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan masyarakat Desa Gantarang,

Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai, serta menghitung kontribusi kegiatan penyadapan getah pinus terhadap pendapatan tersebut.

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Gantarang, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai, pada bulan September hingga Oktober 2024. Bahan dan alat yang digunakan meliputi GPS untuk menentukan posisi plot sampling, altimeter untuk mengetahui ketinggian tempat, meteran roll, tali rapih, dan patok kayu untuk membuat plot contoh, hagameter untuk mengukur tinggi pohon, Suunto untuk mengukur kelerengan lokasi, pita meter untuk mengukur diameter pohon, kamera untuk dokumentasi, serta tally sheet dan alat tulis untuk mencatat data hasil pengukuran. Data yang dikumpulkan meliputi identitas responden (nama, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan), pendapatan petani dari penyadapan getah pinus, serta pendapatan total rumah tangga penyadap. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, dengan penetapan responden secara sensus karena jumlah penyadap tetap hanya 15 orang. Analisis data mencakup analisis kualitatif dan kuantitatif, seperti analisis biaya total (Total Cost) dengan menjumlahkan biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variable Cost), analisis penerimaan, analisis pendapatan, serta analisis kontribusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gantarang, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai, terletak di wilayah berbukit dengan ketinggian 600-900 meter di atas permukaan laut dan luas wilayah 14,125 km², berbatasan langsung dengan hutan lindung seluas 725 ha. Desa ini berjarak 24 km dari ibu kota kecamatan, 36 km dari ibu kota kabupaten, dengan akses melalui jalan darat beraspal yang dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Topografinya curam dengan kemiringan hingga 79% dan masuk kategori desa rawan longsor, meskipun memiliki keanekaragaman hayati tinggi, termasuk vegetasi pinus yang dominan. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pemanfaat hasil hutan. Desa ini terbagi menjadi tiga dusun (Bonto Laisa, Barue, dan Mattirowalie) dengan berbagai lembaga desa, seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD), TPP-PKK, dan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD), yang berperan dalam pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat. Desa Gantarang beriklim tropis tipe C, dengan curah hujan dan kelembapan tinggi, serta suhu yang sejuk.

Tabel 1. Demografi Desa Gantarang Berdasarkan Kelas Umur, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan

No	Kategori	Sub-Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Kelas Umur	0-14	466	25.6%
		15-59	1,171	64.2%
		≥60	186	10.2%
2	Tingkat Pendidikan	Tidak/belum sekolah	496	27.2%
		SD sederajat	837	45.9%
		SMP sederajat	226	12.4%
		SMA sederajat	210	11.5%
		D1-D3	12	0.7%
		S1 sederajat	37	2.0%
		S2	5	0.3%
3	Jenis Pekerjaan	Tidak/belum bekerja	503	27.6%

Mengurus rumah tangga	434	23.8%
Pelajar/mahasiswa	341	18.7%
Purnabakti	1	0.1%
ASN	15	0.8%
Pedagang/wiraswasta	79	4.3%
Petani	414	22.7%
Buruh harian	2	0.1%
Karyawan	8	0.4%
Honorar	7	0.4%
Lainnya	19	1.0%

Desa Gantarang memiliki total populasi 1.823 jiwa dengan kelompok usia produktif (15-59 tahun) yang mendominasi sebesar 64%, menjadikannya aset penting untuk pengembangan ekonomi. Namun, tingkat pendidikan masih rendah, dengan 46% penduduk hanya menyelesaikan pendidikan SD sederajat dan 27% tidak atau belum bersekolah. Kondisi ini memengaruhi kemampuan penduduk untuk mengadopsi teknologi dan inovasi baru. Dari segi pekerjaan, sebagian besar penduduk tergolong tidak atau belum bekerja (27.6%) dan petani (22.7%), mencerminkan karakter agraris desa ini. Upaya peningkatan pendidikan, keterampilan, dan diversifikasi pekerjaan diperlukan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Identitas Responden

Responden penelitian adalah 15 anggota kelompok tani Ulu Tau di Desa Gantarang yang melakukan penyadapan getah pinus, dengan identitas diklasifikasikan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan, jumlah pohon sadapan, dan jarak rumah ke lokasi sadapan.

Tabel 2. Kelompok umur responden

Kelas Umur	Jumlah Responden	Presentase
21-30	7	46.67%
31-40	1	6.67%
41-50	4	26.67%
51-60	3	20.00%
Jumlah	15	100.00%

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas penyadap getah pinus di Desa Gantarang berada pada rentang usia 21-30 tahun sebesar 46,67% (7 orang), sementara tidak ada penyadap pada usia 61-70 tahun (0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penyadap berada dalam usia muda dan produktif, yang mendukung kemampuan kerja optimal. Tingkat pendidikan penyadap dapat dilihat pada Tabel 3 yang mengklasifikasikan 15 responden kelompok tani Ulu Tau berdasarkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh.

Tabel 3. Tingkat pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah responden	Persentase
--------------------	------------------	------------

SD Sederajat	7	46.67%
SMP sederajat	8	53.33%
Jumlah	15	100.00%

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan responden penyadap getah pinus hanya sebatas tamatan SD hingga SMP sederajat. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat setempat, di mana mayoritas orang tua yang tidak pernah bersekolah menganggap pendidikan kurang penting. Setelah lulus SD, anak-anak lebih memilih membantu orang tua bertani karena bertani dianggap langsung menghasilkan pendapatan, sementara sekolah membutuhkan biaya tinggi tanpa jaminan kesuksesan. Tidak ada responden yang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sekolah menengah. Jumlah tanggungan keluarga responden, yang terdiri dari istri dan anak-anak, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga responden

Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah responden	Persentase
1-2	6	40.00%
3-4	5	33.33%
5-6	2	13.33%
7-8	2	13.33%
Jumlah	15	100.00%

Identitas Responden

Responden penelitian adalah 15 anggota kelompok tani Ulu Tau di Desa Gantarang yang melakukan penyadapan getah pinus, dengan identitas diklasifikasikan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan, jumlah pohon sadapan, dan jarak rumah ke lokasi sadapan.

Tabel 2. Kelompok umur responden

Kelas Umur	Jumlah Responden	Persentase
21-30	7	46.67%
31-40	1	6.67%
41-50	4	26.67%
51-60	3	20.00%
Jumlah	15	100.00%

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas penyadap getah pinus di Desa Gantarang berada pada rentang usia 21-30 tahun sebesar 46,67% (7 orang), sementara tidak ada penyadap pada usia 61-70 tahun (0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penyadap berada dalam usia muda dan produktif, yang mendukung kemampuan kerja optimal. Tingkat pendidikan penyadap dapat dilihat pada Tabel 3 yang mengklasifikasikan 15 responden kelompok tani Ulu Tau berdasarkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh.

Tabel 3. Tingkat pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah responden	Persentase
SD Sederajat	7	46.67%
SMP sederajat	8	53.33%

Jumlah	15	100.00%
--------	----	---------

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan responden penyadap getah pinus hanya sebatas tamatan SD hingga SMP sederajat. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat setempat, di mana mayoritas orang tua yang tidak pernah bersekolah menganggap pendidikan kurang penting. Setelah lulus SD, anak-anak lebih memilih membantu orang tua bertani karena bertani dianggap langsung menghasilkan pendapatan, sementara sekolah membutuhkan biaya tinggi tanpa jaminan kesuksesan. Tidak ada responden yang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sekolah menengah. Jumlah tanggungan keluarga responden, yang terdiri dari istri dan anak-anak, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga responden

Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah responden	Persentase
1-2	6	40.00%
3-4	5	33.33%
5-6	2	13.33%
7-8	2	13.33%
Jumlah	15	100.00%

SIMPULAN

Rata-rata pendapatan masyarakat dari sektor usaha tani gula palm di Desa Bonto Katute, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai mencapai Rp23.145.600 per tahun, sedangkan dari sektor pertanian garap lahan (cengkeh, kopi, dan gabah) sebesar Rp29.214.285 per tahun. Kontribusi sektor usaha tani gula palm terhadap total pendapatan masyarakat mencapai 44,20%, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peranan penting meskipun hanya sebagai usaha tani tambahan. Selain memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, sektor usaha tani gula palm juga berperan strategis dalam menghadapi krisis iklim yang kerap menyebabkan gagal panen di sektor pertanian dan perkebunan lainnya. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, diperlukan upaya peningkatan nilai jual gula palm melalui penerapan teknologi yang mendukung diversifikasi produk, peningkatan kualitas, dan kuantitas produksi, serta perluasan pangsa pasar. Selain itu, untuk keberlanjutan usaha tani gula palm, diperlukan pelestarian pohon palm dengan dukungan pemerintah, khususnya dalam penyediaan bibit palm unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, C., Makkarenu, Sabar, A., & Supratman. (2023). Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Desa Matano. *Jurnal Kehutan Indonesia Celebica*, 4(1).
- Dedi, M., Naporin, M., & Rezekiah, A. (2021). Community Income in West Mandiingin Village from Non Timber Forest Products (NTFP) in KHDTK University of Lambung Mangkurat. *Jurnal Sylva Scientiae*, 04(6), 1076–1083.
- Harbi, J., Nurrochmat, D. R., & Kusharto, C. M. (2015). Pengembangan Usaha Persuteraan Alam Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 2(2), 129–136. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v2i2.10983>
- Idris, A. I., Arafat, A., & Fatmawati. (2019). Pola Dan Motivasi Agroforestry Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 11(2), 92–113. <https://doi.org/10.24259/jhm.v11i2.8177>
- Lateka, J. A., Manurung, T., & Prang, J. D. (2019). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Getah Pinus di Kabupaten Poso. *D’CARTESIAN*, 8(2), 127. <https://doi.org/10.35799/dc.8.2.2019.24195>
- Maulana, A., Suryanto, P., Widiyatno, W., Faridah, E., & Suwignyo, B. (2019). Dinamika Suksesi Vegetasi

pada Areal Pasca Perladangan Berpindah di Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 13(2), 181. <https://doi.org/10.22146/jik.52433>

- Mukhlisa, A. N. (2020). Potensi Dan Saluran Pemasaran Getah Pinus Di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.32662/gjfr.v3i2.1182>
- Pohan, A. F., Jamilah, M., Muslih, A. M., & Siregar, A. W. (2024). Pengaruh Hasil Deres Getah Pinus (Pinus merkusii Jung . et de Vriese) Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 16(1), 54–67.
- Samsukdin, S., Tamami, N. D., & Hasan, F. (2023). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Madura di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 257. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i2.60904>
- Suhartati, T., & Attoric, Y. (2022). Produktivitas Getah Pinus (Pinus Merkusii) Pada Variasi Umur, Diameter dan Jumlah Koakan. *Agrienvi*, 15(1), 17–22.
- Syafi'i, M., & Suroso, S. (2018). Kajian Pengelolaan Hutan Produksi Desa Senanggalih Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.29408/geodika.v2i1.873>
- Tajuddin. (2021). Pemanfaatan Getah Pinus dan Perannya Terhadap Penghidupan Masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.32522/ujht.v5i1.4151>
- Waluyo, T. K., Wahyudi, I., & Santosa, G. (2017). Pengaruh Metode dan Arah Sadap terhadap Produksi Getah (The Effects of Method and Direction of Tapping on Gum Production from Industrial Plantation Forest ' s Jelutong Trees). *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 30(August 2017), 301–313. <http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/JPHH/article/view/675>
- Wati, M. A., Kaskoyo, H., Nurindarwati, R., Qurniati, R., & Puspasari, E. (2022). Kontribusi Agroforestri Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Kemitraan Konservasi Di Tahura Wan Abdul Rachman. *Jurnal Rimba Lestari*, 2(1), 15–23. <https://doi.org/10.29303/rimbalestari.v2i1.1412>